

Hubungan Ketersediaan Dan Akses Informasi Dengan Pengetahuan Dan Penerapan Pada Peternak Dalam Kegiatan UPSUS Siwab Di Sumatera Barat

Yusmaili*¹ Yenny Oktavia², Zul Irfan³

Program Studi Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Universitas Andalas, Padang

Korespondensi : yusmaeli109@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan ketersediaan dan akses informasi dengan pengetahuan dan penerapan pada peternak dalam program kegiatan UPSUS Siwab di Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana ketersediaan informasi baik interpersonal, cetak dan online sehubungan dengan kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat, (2) Mengetahui bagaimana akses informasi baik berupa, cetak dan online sehubungan dengan kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat dan (3) Apakah ada hubungan antara ketersediaan dan akses informasi baik interpersonal, cetak dan online dengan pengetahuan dan penerapan pada peternak dalam kegiatan Upsus Siwab pada peternak di Sumatera Barat. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah proposional sampling. Teknik analisa menggunakan uji korelasi Kendall's Tau-b dan uji korelasi berganda dengan alat analisa yang digunakan adalah aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan informasi yang diukur melalui sumber informasi dan ragam informasi tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata 57,8%. Dan untuk akses informasi peternak yang diukur dengan dua indikator yaitu durasi informasi dan frekuensi informasi tergolong cukup tinggi yaitu dengan durasi lebih dari empat menit dengan frekuensi rata-rata lebih dari dua kali. Berdasarkan uji korelasi rumus Kendall's Tau-b didapat nilai Sig. $0,005 < 0,05$ adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan informasi dengan pengetahuan pada peternak, tetapi didapat nilai Sig. $0,418 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan informasi dengan penerapan pada peternak dalam kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat, untuk variable akses informasi nilai sig. masing-masing $0,005 < 0,05$ dan $0,004 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan pengetahuan dan penerapan pada peternak dalam kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat.

Kata kunci : *ketersediaan, akses informasi, pengetahuan, penerapan, Upsus Siwab*

Abstract

This study discusses the relationship between the availability and access of information with knowledge and application to farmers in the UPSUS Siwab program in West Sumatra. The objectives of this study are (1) to find out how the availability of information both interpersonal, printed and online related to Upsus Siwab activities in West Sumatra, (2) to know how to access information both in the form of, print and online in connection with Upsus Siwab activities in West Sumatra and (3) Is there a relationship between the availability and access of information both interpersonal, printed and online with knowledge and application of farmers in Upsus Siwab activities for farmers in West Sumatra. The research uses quantitative methods and the method used in sampling is proportional sampling. The analysis technique uses Kendall's Tau-b correlation test and multiple correlation test with the analytical tool used is the SPSS application. The results showed that the availability of information as measured by the sources of information and the variety of information was high, with an average value of 57.8%. And for access to farmer information, which is measured by two indicators, namely the duration of information and the frequency of information is quite high, namely with a duration of more than four minutes with an average frequency of more than two times. Based on the correlation test of the Kendall's Tau-b formula, the value of Sig. $0.005 < 0.05$ there is a significant relationship between the availability of information and knowledge of farmers, but the value of Sig. $0.418 > 0, 05$ means that there is no significant relationship between the availability of information and the application to farmers in Upsus Siwab activities in West Sumatra, for the variable access to information the value of sig. respectively $0.005 < 0.05$ and $0.004 < 0.05$, meaning that there is a significant relationship with knowledge and application of farmers in Upsus Siwab activities in West Sumatra.

Keywords; *availability, access to information, knowledge, application, Upsus Siwab*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi dan pembangunan merupakan dua hal yang saling berhubungan sangat erat. Kedudukan komunikasi dalam konteks pembangunan adalah “ *as an integral part of development, and communication as a set of variables instrumental in bringing about development* “ Roy dalam Jayaweera dan Anumagama dalam Nasution, (1996). Peranan komunikasi pembangunan telah banyak dibicarakan oleh para ahli, pada umumnya mereka sepakat bahwa komunikasi mempunyai andil penting dalam pembangunan. Secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa. Pada bagian lain Rogers menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial. Perubahan yang dikehendaki dalam pembangunan tentunya perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju dari keadaan sebelumnya. Oleh karena itu peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut. Artinya kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan. Dikatakan bahwa pembangunan adalah merupakan proses, yang penekanannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, Rogers (1985).

Kegiatan komunikasi pembangunan peternakan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan. Komunikasi dalam pembangunan peternakan seharusnya bersesuaian dengan teori “*Development Communication*”, adalah segala bentuk informasi yang dapat di aplikasikan dalam mendukung pembangunan suatu negara, World Bank (2002). Di Indonesia, peran komunikasi dalam pembangunan bidang peternakan sudah di mulai sejak tahun 80’an di bawah Departemen Penerangan yang berkerja sama dengan Departemen Pertanian.

Penyuluhan peternakan merupakan pendidikan nonformal yang diharapkan bisa meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan peternakan. Masyarakat harus dilibatkan sebagai subyek pembangunan, sehingga perlu menjalani proses pembelajaran untuk mengetahui adanya kesempatan memperbaiki kehidupan. Penyuluhan sebagai upaya memberdayakan sumber daya manusia, mendinamiskan diri sebagai aktor yang berupaya untuk lebih berdaya dan mampu berprestasi prima, Asngari (2001).

Menurut data statistik peternakan dan kesehatan hewan di Indonesia wilayah Provinsi Sumatera Barat, populasi sapi pada tahun 2014 sebanyak 391.167, terjadi peningkatan ditahun 2016 yaitu 404.039 ekor, namun turun di tahun 2018 yaitu 401.658 ekor, Dirjen Peternakan/keswan (2019). Kondisi inilah yang mendorong pemerintah membuat kebijakan pengembangan sapi potong melalui program kegiatan Usaha Khusus Sapi/kerbau Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab), Permentan Nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016. Program Upsus Siwab adalah kegiatan yang berorientasi pada percepatan populasi sapi dan kerbau secara berkelanjutan. Kegiatann ini mencakup segala upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan peningkatan populasi ternak sapi dan kerbau betina produktif, mulai dari pelayanan inseminasi buatan, kawin alam, pengobatan, perbaikan reproduksi dan perlindungan terhadap betina produktif. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan populasi ternak potong untuk memenuhi kebutuhan daging Nasional ditahun-tahun berikutnya.

Kabupaten Agam dan Lima Puluh Kota merupakan kabupaten pelaksana program kegiatan Upsus Siwab. Berdasarkan data BPS dan Kesehatan Hewan tahun 2019, populasi sapi potong dan kerbau tahun 2017 terjadi peningkatan yang cukup menggembirakan, namun kembali terjadi penurunan populasi ditahun berikutnya, meskipun hal ini diimbangi dengan penurunan tingkat pemotongan ternak yang mendukung bertahannya populasi.

Terlaksananya program kegiatan pemerintah tidak bisa dipisahkan dari ilmu komunikasi pembangunan. Dimana suatu ide, gagasan, atau inovasi pembangunan diperkenalkan, dijelaskan hingga menimbulkan efek tertentu sebagai sesuatu yang bermanfaat. Dengan kata lain, komunikasi pembangunan merupakan suatu inovasi yang diterima oleh masyarakat melalui proses komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung agar program kegiatan bisa berjalan secara optimal. Secara umum, komunikasi pembangunan merupakan usaha yang terorganisir untuk menggunakan proses komunikasi dan media dalam meningkatkan taraf sosial dan ekonomi yang secara umum berlangsung dalam negara yang sedang berkembang, Dilla (2007). Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: (a) Mengetahui bagaimana ketersediaan informasi baik interpersonal, cetak dan online sehubungan dengan kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat, (b) Mengetahui bagaimana akses informasi baik berupa, cetak dan online sehubungan dengan kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat, (c) Apakah ada hubungan antara ketersediaan dan akses informasi baik interpersonal, cetak dan online dengan pengetahuan dan penerapan pada peternak dalam kegiatan Upsus Siwab pada peternak di Sumatera Barat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kausalitas atau hubungan kausal, istilah ini digunakan oleh Sugiyono (2013). Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat yang dinyatakan dalam variabel independen (mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi) dalam sebuah penelitian. Pendekatan studi kausalitas, untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Dalam studi kausalitas ini digunakan untuk mengukur dua variabel atau lebih, dan memberitahukan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, Koncoro (2011). Disamping itu juga pendekatan hubungan kausal atau studi kausalitas untuk menguji sebuah hipotesis, yaitu sebab akibat dari variabel independen dan variabel dependen.

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran karakteristik responden. Dalam hal ini analisis menggunakan kriteria sendiri yang sudah ditetapkan sebelumnya, dimana tingkat pendidikan terendah SD, jumlah ternak sapi atau kerbau betina yang dipelihara minimal 2 ekor dan pengalaman memelihara ternak sapi atau kerbau betina minimal 2 tahun. Kemudian data dibagi kedalam tiga tingkatan pengkategorian (rendah, sedang dan tinggi).

Uji Hipotesis

Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi merupakan studi pembahasan tentang keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan nilai koefisien korelasi menggunakan rujukan Raharjo, (2019). Hubungan antara variabel tersebut bisa positif atau negatif. Derjad hubungan yang lazim dinyatakan menggunakan huruf "r" disebut juga koefisien korelasi sampel yang merupakan penduga bagi koefisien populasi. Sedangkan "r²" (r square) disebut sebagai koefisien determinan (koefisien penentu).

Kekuatan korelasi linier antara variabel yang dihubungkan, disajikan dengan huruf "r_{xy}" dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Besaran nilai koefisien korelasi paling besar "1" dan paling kecil "-1", jika "0" berarti tidak ada korelasi sama sekali. Nilai "1" atau "-1" artinya ada korelasi sempurna atau kuat, namun jika nilai mendekati "0" berarti hubungan lemah. Namun begitu jika nilai yang didapat >0,5 sudah bisa

disimpulkan adanya korelasi yang kuat, dan nilai $< 0,5$ korelasi lemah. Selain itu, tanda (-) pada tabel output SPSS menunjukkan arah yang berlawanan, sebaliknya tanda (+) menunjukkan arah yang sama atau korelasi searah. Dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi pearson ini ada 3: 1) melihat nilai sig.(2-tailed), 2) membandingkan nilai r hitung (person correlations) dengan nilai r tabel product moment, 3) berdasarkan tanda (*) yang terdapat pada output program SPSS.

Analisis korelasi pada penelitian ini dilakukan secara personal, untuk mengetahui hubungan antara variabel ketersediaan informasi (X1), akses informasi disegi frekuensi (X2a) dan akses informasi disegi durasi (X2b) terhadap masing-masing item soal yang ada terhadap variabel pengetahuan (Y1) dan penerapan peternak (Y2).

Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda dilakukan untuk menjawab hipotesis, apakah ada hubungan antara variabel ketersediaan informasi (X1), akses informasi baik disegi frekuensi (X2a) disegi durasi (X2b) secara simultan dengan variabel pengetahuan peternak (Y1) dan penerapan peternak (Y2), Raharjo (2019). Pengambilan keputusan dalam uji korelasi berganda ini adalah dengan membandingkan antara nilai propabilitas 0,05 dengan nilai propabilitas Sig. dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a). Jika diperoleh nilai propabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai propabilitas sig. F change atau ($0,05 < \text{sig. F change}$), maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variable X dengan Variabel Y.
- b). Jika diperoleh nilai propabilitas 0,05 lebih besar dari nilai propabilitas sig. F change atau ($0,05 > \text{sig. F change}$), maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variable X dengan Variabel Y.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan, Akses Informasi, Pengetahuan dan Penerapan Peternak dalam Kegiatan Upsus Siwab

Ketersediaan informasi program kegiatan Upsus Siwab di lokasi penelitian bersumber dari media cetak, sesama peternak, penyuluh atau tenaga peternakan dan pesan SMS serta WA. Penelitianterdahulu memperoleh hasil,pesan SMS mampu meningkatkan penerapan dan pelaksanaan kegiatan sebesar 42%, karena pelaksana kegiatan merasa termotivasi untuk mengoptimalkan potensi media informasi yang ada sesuai kondisi, Susanti (2016). Sedangkan penelitian lain menemukan penggunaan aplikasi WA tidak efektif, tetapi cukup mendukung jika dilihat dari segi pemanfaatan. Aplikasi WA memiliki fasilitas karakter pesan yang lebih beragam dan informasi yang dibutuhkan peternak didapat bukan hanya dari individu yang dituju, tetapi bisa dari semua anggota yang tergabung dalam group tersebut, Wahyuni (2016).

Ketersediaan Informasi pada Media Cetak

Ketersediaan informasi pada media cetak adalah seberapa banyak informasi yang bisa diperoleh peternak dari media cetak yang tersedia. Media cetak tersebut berisikan informasi tentang petunjuk teknis yang harus diketahui peternak dalam upaya mendukung program kegiatan Upsus Siwab. Persentase rata-rata informasi yang yang bisa didapatkan peternak dari media cetak tersaji pada tabel 7 dengan data selengkapnya terdapat pada Lampiran 2.

Tabel 7. Rata-rata Ketersediaan Informasi Melalui Media Cetak

Media Cetak	KECAMATAN			Jumlah	Rata-rata
	Luak	Palembayan	IV Nagari Bawan		
Gejala gangguan reproduksi	49	28	23	100	33
Waktu kawin terbaik	33	32	27	92	31
Tanda ternak Birahi	23	16	35	74	25
Tanda betina produktif	49	22	23	94	31
Tanda ternak bunting	31	6	23	60	20
Jumlah	185	104	131		
Rata-rata	37	21	26	84	28

Sumber: Data terolah 2020

Ketersediaan Informasi pada Sesama Peternak

Ketersediaan informasi pada sesama peternak adalah seberapa banyak informasi yang bisa diperoleh peternak dari peternak lain yang berada disekitar lingkungan usahanya dalam mendukung kegiatan Upsus Siwab. Persentase rata-rata informasi yang bisa didapatkan dari sesama peternak tersaji pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Ketersediaan Informasi Melalui Sesama Peternak

Sesama Peternak	KECAMATAN			Jumlah	Rata-rata
	Luak	Palembayan	IV Nagari Bawan		
Gejala gangguan reproduksi	87	80	65	233	78
Waktu kawin terbaik	90	72	77	239	80
Tanda ternak Birahi	92	86	73	251	84
Tanda betina produktif	79	86	88	254	85
Tanda ternak bunting	92	84	77	253	84
Jumlah	441	408	381		
Rata-rata	88	82	76	246	82

Sumber: Data terolah 2020

Ketersediaan Informasi pada Penyuluh atau Tenaga Peternakan

Ketersediaan informasi pada penyuluh atau tenaga peternakan adalah seberapa banyak informasi yang bisa diperoleh peternak dari penyuluh atau tenaga peternakan dalam mendukung program kegiatan Upsus Siwab. Persentase rata-rata informasi yang bisa didapatkan peternak dari penyuluh atau tenaga peternakan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Ketersediaan Informasi Melalui Penyuluh atau Tenaga Peternakan

Penyuluh atau tenaga peternakan	KECAMATAN			Jumlah	Rata-rata
	Luak	Palembayan	IV		

	Nagari Bawan				
Gejala gangguan reproduksi	92	86	96	274	91
Waktu kawin terbaik	97	98	81	276	92
Tanda ternak Birahi	95	86	92	273	91
Tanda betina produktif	90	90	85	264	88
Tanda ternak bunting	95	92	81	268	89
Jumlah	469	452	435		
%	94	90	87	271	90

Sumber: Data terolah 2020

Ketersediaan Informasi Melalui Pesan SMS

Ketersediaan informasi melalui pesan SMS adalah seberapa banyak informasi yang bisa didapatkan peternak melalui pesan SMS. Pesan SMS berisikan informasi tentang segala hal yang mendukung terlaksananya program kegiatan Upsus Siwab. Pesan SMS bisa bersumber dari sesama peternak, penyuluh atau tenaga peternakan, dinas instansi dan sumber lainnya yang terkait dengan program kegiatan Upsus Siwab. Persentase rata-rata informasi yang bisa diperoleh peternak melalui pesan SMS tersaji pada tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Ketersediaan Informasi Melalui Pesan SMS

SMS	KECAMATAN			Jumlah	Rata-rata
	Luak	Palembayan	IV Nagari Bawan		
Gejala gangguan reproduksi	31	60	19	110	37
Waktu kawin terbaik	64	60	54	178	59
Tanda ternak Birahi	33	72	62	167	56
Tanda betina produktif	41	64	50	155	52
Tanda ternak bunting	50	64	77	191	64
Jumlah	219	320	262		
Rata-rata	44	64	52	160	53

Sumber: Data terolah 2020

Ketersediaan Informasi Melalui Pesan WA

Ketersediaan informasi melalui pesan WA adalah seberapa banyak informasi yang bisa didapatkan peternak dalam mendukung program kegiatan Upsus Siwab melalui pesan WA. Persentase rata-rata informasi yang bisa didapatkan peternak melalui pesan WA dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Ketersediaan Informasi Melalui Pesan WA per Kecamatan

WA	KECAMATAN			Jumlah	Rata-rata
	Luak	Palembayan	IV Nagari Bawan		
Gejala gangguan reproduksi	26	38	46	110	37
Waktu kawin terbaik	26	24	54	103	34
Tanda ternak Birahi	51	24	54	129	43
Tanda betina produktif	44	30	38	112	37
Tanda ternak bunting	23	26	42	91	30

Jumlah	169	142	235		
Rata-rata	34	28	47	109	36

Sumber: Data terolah 2020

Hubungan Ketersediaan dan Akses Informasi dengan Pengetahuan dan Penerapan Peternak dalam Program Kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat

Upaya yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara ketersediaan dan akses informasi dengan pengetahuan dan penerapan peternak dalam program kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat. Analisis dilakukan menggunakan korelasi *kendall's Tau-b* memanfaatkan Aplikasi *SPSS for Windows*. Variabel yang diuji adalah hubungan antara ketersediaan informasi dengan tingkat pengetahuan peternak, ketersediaan informasi dengan tingkat penerapan peternak, akses informasi dengan tingkat pengetahuan peternak dan akses informasi dengan tingkat penerapan peternak. Variabel akses informasi terdiri dari dua sub variabel yaitu frekuensi dan durasi. Hubungan antar variabel yang diuji dapat dilihat pada tabel berikut:

Hubungan Antara Ketersediaan Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Peternak

Tabel 16. Hubungan Ketersediaan Informasi dengan Pengetahuan Peternak berdasarkan Analisis Korelasi Uji Kendall's Tau-b

Correlations				
			ketersediaan Informasi	pengetahuan peternak
Kendall's tau_b	ketersediaan Informasi	Correlation Coefficient	1.000	.216**
		Sig. (2-tailed)	.	.005
		N	115	115
	pengetahuan peternak	Correlation Coefficient	.216**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.005	.
		N	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 16 menampilkan hasil Uji korelasi *Kendall's Tau-b*, diperoleh tingkat signifikans (2-tailed) $0.005 < 0.05$, artinya terdapat hubungan yang signifikans ketersediaan informasi dengan tingkat pengetahuan peternak dengan tingkat kepercayaan 0,01 dan nilai koefisien korelasi 0,216. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan informasi saat ini mampu meningkatkan pengetahuan peternak dalam mendukung program kegiatan Upsus Siwab.

Tingkat pengetahuan peternak dilatar belakangi oleh pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah ternak yang dipelihara. Latar belakang pendidikan peternak mayoritas SMP dengan pengalaman beternak dua sampai lima tahun serta jumlah ternak yang dipelihara mayoritas dua sampai lima ekor, cukup menunjang dalam menguasai informasi teknologi baru dibidang peternakan. Bersesuaian dengan Waris *et al* (2015), dimana tingkat pengetahuan peternak secara signifikan dipengaruhi oleh umur, pendidikan dan lama beternak.

Hubungan antara Ketersediaan Informasi dengan Tingkat Penerapan Peternak

Tabel 17. Hubungan Ketersediaan Informasi dengan Penerapan Peternak berdasarkan Analisis Korelasi Uji Kendall's Tau-b

Correlations				
			ketersediaan Informasi	penerapan peternak
Kendall's tau_b	ketersediaan Informasi	Correlation Coefficient	1.000	.066
		Sig. (2-tailed)	.	.418
		N	115	115
	penerapan peternak	Correlation Coefficient	.066	1.000
		Sig. (2-tailed)	.418	.
		N	115	115

Hasil uji korelasi Kendall's Tau pada tabel 17 diperoleh nilai signifikans (2-tailed), $0,418 > 0,05$ artinya, terdapat hubungan yang tidak signifikans ketersediaan informasi dengan tingkat penerapan peternak, nilai koefisien korelasi sebesar 0,066. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang tersedia belum mampu meningkatkan penerapan peternak dalam mendukung pelaksanaan program kegiatan Upsus Siwab secara optimal.

Informasi yang tersedia kurang mendukung kondisi sumber daya peternak dengan latar belakang karakteristik yang beragam. Hal ini terlihat nyata ketika informasi yang tersedia dalam bentuk media cetak. Kemampuan peternak memahami informasi yang tersaji pada media cetak antara lain dipengaruhi oleh tata bahasa yang digunakan, ukuran dan model huruf dan ukuran media. bersesuaian dengan Menwar *et all* (2011) yang menemukan bahwa ukuran media cetak dalam bentuk *booklet* dengan ukuran huruf berbeda berpengaruh nyata terhadap tingkat pengetahuan peternak.

Hubungan antara Akses Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Peternak

Tabel 18. Hubungan Peternak Mengakses Informasi dengan tingkat Pengetahuan

Correlations				
			akses informasi	pengetahuan peternak
Kendall's tau_b	akses informasi	Correlation Coefficient	1.000	.212**
		Sig. (2-tailed)	.	.005
		N	115	115
	pengetahuan peternak	Correlation Coefficient	.212**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.005	.
		N	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi Kendall’s Tau pada tabel 18 diperoleh nilai signifikans (2-tailed), $0,005 > 0,05$ artinya, terdapat hubungan yang signifikans akses informasi dengan tingkat pengetahuan peternak dengan tingkat kepercayaan 0,01 dan nilai koefisien korelasi 0,212. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas peternak mengakses informasi baik disegi frekuensi maupun durasi, mampu meningkatkan pengetahuan.

Pengetahuan peternak meningkat seiring dengan kemudahan dan kemampuan yang dimiliki untuk mengakses informasi yang dibutuhkan. Frekuensi dan durasi peternak mengakses informasi dengan latar belakang pendidikan mayoritas SMP dan pengalaman beternak umumnya berada di kisaran sepuluh tahun, cukup mampu meningkatkan pengetahuan peternak dalam pelaksanaan kegiatan Upsus Siwab secara optimal. Bersesuaian dengan Wulystan (2018), petani mengakses dan menggunakan pengetahuan, mencari tahu berdasarkan pendidikan dan pengalaman. Pendapat ini didukung oleh Alyasin *et all* (2020) menemukan bahwa tingkat pendidikan formal, pendidikan informal, jumlah ternak dan lingkungan usaha ternak berpengaruh secara signifikans terhadap tingkat adopsi program Upsus Siwab.

Hubungan Akses Informasi dengan Tingkat Penerapan Peternak

Tabel 19. Hubungan Akses Informasi dengan Tingkat Penerapan Peternak

			Correlations	
			akses informasi	penerapan peternak
Kendall's tau_b	akses informasi	Correlation Coefficient	1.000	.164*
		Sig. (2-tailed)	.	.044
		N	115	115
	penerapan peternak	Correlation Coefficient	.164*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.044	.
		N	115	115

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi Kendall’s Tau pada tabel 19 diperoleh nilai signifikans (2-tailed), $0,04 < 0,05$ artinya, terdapat hubungan yang signifikans akses informasi dengan tingkat penerapan peternak dengan tingkat kepercayaan 0,05 dan nilai koefisien korelasi 0,164. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara intensitas peternak mengakses informasi baik disegi frekuensi maupun durasi dengan tingkat penerapan peternak dalam mendukung program kegiatan Upsus Siwab.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan dalam kegiatan Upsus Siwab antara lain yaitu; kemampuan peternak dalam mendeteksi kondisi ternaknya dan kesiapan ternak yang menjadi aseptor. Kondisi ternak aseptor yang mempengaruhi tingkat penerapan antara lain; kesiapan ternak betina untuk memperoleh perlakuan, kesiapan pejantan atau petugas yang akan memberi perlakuan serta fasilitas pendukung yang tersedia. Sesuai dengan Litbang (2017), penerapan Upsus Siwab dipengaruhi oleh kondisi aseptor atau sapi dan kerbau betina, kondisi ternak jantan atau keterampilan inseminator, fasilitas inseminasi dan kemampuan peternak mendeteksi birahi dan ketepatan waktu peternak mengawinkan ternak.

Hubungan Ketersediaan dan Akses Informasi, dengan Pengetahuan dan Penerapan Peternak secara Simultal Dalam Program Kegiatan Upsus Siwab

Upaya untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan ketersediaan dan akses informasi dengan tingkat pengetahuan dan penerapan peternak secara simultan dilakukan analisis korelasi berganda

menggunakan program *SPSS for windows* dengan membaca output dari *Tabel Summary*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 20.

Hubungan Antara Ketersediaan Informasi dan Akses Informasi secara Simultan dengan Tingkat Pengetahuan Peternak

Tabel 20. Hubungan Ketersediaan dan Akses Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Peternak berdasarkan *Tabel Model Summary*

Model Summary					Change Statistics				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.341 ^a	.116	1.553	.116	7.368	2	112	.001	

a. Predictors: (Constant), akses informasi, ketersediaan informas

Berdasarkan tabel *Model Summary* diketahui besarnya hubungan antara ketersediaan dan Akses informasi secara simultan terhadap pengetahuan peternak dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,341, menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat.

Nilai propabilitas (sig. F change) yang di peroleh $0,001 < 0,05$ keputusannya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan dan Akses informasi secara simultan dengan pengetahuan peternak dalam program kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat. Hal ini menggambarkan, informasi yang tersedia dan intensitas peternak mengakses informasi belum bersesuaian dengan pengetahuan peternak. Kemampuan peternak memahami informasi yang diakses tidak bisa lepas dari latarbelakang pendidikan dan pengalaman peternak dan jumlah ternak yang dipelihara.

Hubungan Ketersediaan dan Akses Informasi secara Simultan dengan Tingkat Penerapan Peternak

Tabel 21. Hubungan Ketersediaan dan Akses Informasi dengan Penerapan Peternak Berdasarkan *Tabel Model Summary*

Model Summary					Change Statistics				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.177 ^a	.031	.830	.031	1.813	2	112	.168	

a. Predictors: (Constant), akses informasi, ketersediaan informasi

Berdasarkan tabel *Model Summary* diketahui besarnya hubungan antara ketersediaan dan Akses informasi secara simultan dengan penerapan peternak dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,177, menunjukkan adanya korelasi antara ketersediaan dan akses informasi dengan penerapan peternak dalam kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat.

Hasil nilai propabilitas (sig. F change) yang di peroleh $0,168 > 0,05$ keputusannya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya secara simultan ada hubungan yang signifikans antara ketersediaan dan Akses informasi dengan penerapan peternak dalam program kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat. Hal ini

menggambarkan bahwa informasi yang tersedia diikuti dengan intensitas peternak mengakses informasi baik disegi frekuensi maupun durasi, mampu meningkatkan penerapan peternak secara optimal dalam upaya mendukung program kegiatan Upsus Siwab.

4. KESIMPULAN

Ketersediaan informasi pada peternak dalam mendukung program kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat dalam bentuk media cetak, interpersonal, pesan melalui SMS dan WA tergolong cukup tinggi yaitu 57,8%. Dengan nilai rata-rata 28% dan 36% merupakan ketersediaan informasi dalam bentuk pesan melalui media cetak dan WA. Akses informasi pada peternak dalam mendukung kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat baik berupa cetak dan online interpersonal, pesan melalui SMS dan WA tergolong cukup tinggi. Frekuensi peternak mengakses informasi dari sumber informasi, rata-rata dua sampai tiga kali dengan durasi rata-rata dua menit. Hasil uji kendall's Tau-b, terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan informasi dengan pengetahuan pada peternak, tetapi tidak signifikan dengan penerapan peternak. Terdapat hubungan yang antara akses informasi dengan pengetahuan dan penerapan pada peternak. Hasil uji korelasi berganda table Summary, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan dan akses informasi dengan pengetahuan peternak tetapi terdapat hubungan yang signifikan dengan penerapan peternak.

5. SARAN

Dibutuhkan sarana dan prasarana komonikasi informasi yang beragam dan mudah diakses tanpa adanya penambahan biaya serta spesifik lokasi. Kedepan dibutuhkan adanya peningkatan sumber daya penyuluh atau tenaga peternakan agar memiliki kemampuan untuk menguasai dan menggunakan istilah yang senada dengan istilah medis peternakan. Dibutuhkan peningkatan sumberdaya peternakan agar peternak pelaksana kegiatan mampu menyerap dan memahami informasi yang diterima sehingga pelaksanaan kegiatan bisa lebih optimal. Adanya pendampingan, monitoring dan evaluasi kegiatan secara kontinyu agar diketahui kelemahan dan masalah yang ada di lokasi untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun rencana program kegiatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Wahab, Solichin. 2008. *Analisis Kebijakan: dari formasi ke implementasi Kebijakan negara*. Edisi kedua. Bumi Aksara. Jakarta
- [2] Agustino, Leo. 2008. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta
- [3] Abdul Halim. Bob Mustafa. 2009. Pengukuran Kinerja Dinas Pendapatan Daerah Profinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol, 7. No 4.
- [4] Ali, Muhammad. 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo: Bandung
- [5] BPS Kabupaten Agam. 2019. Kabupaten Agam Dalam Angka. Lubuk Basung. <https://agamkab.bps.go.id>. Diakses 12 September 2019

-
- [6] BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. 2019. Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka. <https://limapuluhkotakab.bps.go.id>. Diakses 05 September 2019
- [7] BPS Sumatera Barat. 2019. Provinsi Sumatera Barat dalam Angka. <https://sumbar.bps.go.id>. Diakses 07 September 2019.
- [8] Shanonnon M. Oltmann, "Information Access:", https://bpm.ils.indiana.edu/scholarship/Oltmann_paper.pdf.diakses 27 November 2018
- [9] Schlager E and Ostrom E. 1992. Property Rights Regimeds and Natural Resources: A Conceptual Analysis. Land Economics. Vol 68 No 3
- [10] Utami, T. dan T. C. Topianong. 2014. Pengaruh suhu thawing pada kualitas spermatozoa sapi pejantan. Jurnal sains veteriner. 32(1). ISSN: 0126-042.
- [11] Wulystan P.M, Ngoepe M, Dube L, 2016. Factors Influencing Access to Agricultural Knowledge; The Case Of Smallholder Rice Farmers in the Kilombero District of Tanzania
- [12] World Bank, 2002. Building Institutions: Complement, Innovate, and Compare. Building Institutions for Market: World Defelopment Report. Oxford University Press
- [13] Yusuf. M, 2016. Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (Ib) Berdasarkan Conception Rate Dan Service Per Conception Di Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi . Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar